

Sosialisasi Program Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) UNY kepada Diaspora di Prefecture Yamaguchi, Jepang

(Sanctioning of Prior Learning Recognition Program in UNY for Indonesian Diaspora in Yamaguchi Prefecture, Japan)

Didik Nurhadiyanto^{1*}, Arief Purwo Mihardi², Nur Aeni Ariyanti³ dan Evy Yulianti³

¹Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta Indonesia

²Persatuan Pelajar Indonesia, Yamaguchi Prefecture, Yamaguchi, Japan

³Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author. Email: didiknurhadiyanto@uny.ac.id

Abstrak

Pendidikan di Indonesia merupakan hak bagi semua anak bangsa, baik yang ada di tanah Indonesia maupun yang sedang berjuang di negara lain. Para pejuang devisa selain bekerja mencari uang mereka juga secara tidak langsung belajar skill dan pengetahuan baru. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengikuti program rekognisi pembelajaran lampau (RPL). RPL adalah program pemerintah dengan tujuan memberikan kesempatan kepada seluruh penduduknya mendapatkan pengakuan formal yang berkaitan dengan keahliannya. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) merupakan salah satu perguruan tinggi yang dipercaya menyelenggarakan program tersebut. Untuk menyebarkan informasi mengenai program RPL kepada diaspora Indonesia, perlu dilakukan program sosialisasi program RPL tersebut terutama pada diaspora Indonesia di Préfecture Yamaguchi. Kegiatan ini bekerjasama dengan PPI Yamaguchi dan dilaksanakan secara hybrid (offline dan online). Terdapat 79 peserta yang hadir secara hybrid, namun hanya 22 peserta yang mengisi angket kepuasan. Secara umum peserta puas dengan kegiatan ini dan tertarik untuk dapat mengikuti program RPL. Sebagian kecil merasa bingung dan masih akan berfikir untuk mengikuti program ini. Kegiatan seperti ini perlu dilaksanakan tidak hanya di Jepang namun di beberapa negara lainnya untuk meningkatkan jumlah mahasiswa RPL di UNY.

Kata kunci: Diaspora, Program RPL, Sosialisasi, Kepuasan

Abstract

Education in Indonesia is a right for all children of the nation, both those in Indonesia and those struggling in other countries. In addition to working to earn money, foreign exchange fighters also indirectly learn new skills and knowledge. This can be used to participate in the Prior Learning Recognition (RPL) program. RPL is a government program with the aim of providing opportunities for all its residents to receive formal recognition related to their expertise. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) is one of the universities trusted to organize the program. To disseminate information about the RPL program to the Indonesian diaspora, a socialization program for the RPL program is needed, especially for the Indonesian diaspora in Yamaguchi Prefecture. This activity is in collaboration with PPI Yamaguchi and is carried out in a hybrid manner (offline and online). There were 79 participants who attended the hybrid, but only 22 participants filled out the satisfaction questionnaire. In general, participants were satisfied with this activity and were interested in being able to participate in the RPL program. A small number felt confused and would still think about participating in this program. Activities like this need to be carried out not only in Japan but in several other countries to increase the number of RPL students at UNY.

Keywords: *Diaspora, RPL program, Socialisation, Satisfaction*

PENDAHULUAN

Indonesia dengan segala kekayaan alam yang ada di dalamnya telah memberikan ruang hidup dan sumber penghidupan bagi sebagian besar penduduknya. Namun karena alasan tertentu, baik itu alasan sosial maupun ekonomi, beberapa penduduk terpaksa ataupun dengan suka rela harus hidup di negara lain. Mereka biasanya tinggal dengan alasan menikah dengan orang dari negara tersebut, bekerja, ataupun sekolah. Mereka tersebar di seluruh negara di lima benua. Salah satu negara dengan jumlah WNI yang besar adalah Jepang. Menurut data Kemendikbud tahun 2021, jumlah warga negara Indonesia (WNI) di Jepang mencapai 67.000 orang dan 37.000 diantaranya adalah pekerja imigran (PMI) (kemendikbud.go.id) (Pranasari dan Iskandar, 2022). Para pekerja imigran tersebut ada yang sudah bekerja tetap ada yang masih magang (kenshusei dan jijushei). Mereka bekerja di bidang-bidang engineering, pertanian maupun kesehatan (kangoshi). Sebagian besar dari kenshusei, jijushei dan kangoshi adalah lulusan SMA atau D3. Sangat jarang yang sudah memiliki ijazah S1. Berbeda dengan para pekerja tetap yang biasanya adalah lulusan S2 maupun S3.

Terdapat 115 kenshusei, jijushei dan kangoshi yang bekerja dan tinggal di Prefecture Yamaguchi. Salah satu Prefecture (Provinsi) di wilayah selatan Jepang tepatnya di pulau Honshu. Wilayah Yamaguchi meliputi juga daerah pelabuhan dengan banyak pabrik di sekitarnya, yaitu di Shimonoseki. Daerah ini merupakan pusat tempat bekerja kenshusei, jijushei dan kangoshi asal Indonesia. Selama di Jepang biasanya para kenshusei, jijushei dan kangoshi akan aktif berkegiatan di beberapa kelompok, baik itu perkumpulan pelajar Indonesia (PPI) maupun beberapa kelompok lain salah seperti kelompok masyarakat Indonesia (KMI). Dengan ikut aktif berkegiatan di KMI mereka akan mendapatkan update knowledge dan informasi seputar pendidikan. Dengan demikian, peran PPI maupun KMI bagi diaspora di Jepang pada umumnya sangat besar dan krusial.

Seringnya para kenshusei, jijushei dan kangoshi bergaul dengan mahasiswa-mahasiswa yang ada di Yamaguchi membuat mereka tertarik untuk melanjutkan sekolah. Namun dengan jumlah jam kerja yang harus mereka penuhi, dan biaya kuliah yang mahal

di Jepang maka kemungkinan tersebut menjadi sangat kecil. Mereka berharap bisa melanjutkan sekolah setelah mereka pulang nanti. Namun itu juga menjadi salah satu kesulitan sebab mungkin umur mereka sudah tidak lagi memenuhi syarat. Dengan pengalaman yang mereka dapatkan selama bekerja, mereka berharap dapat lebih diakui jika memiliki gelar sarjana. Keinginan ini mereka sampaikan kepada teman-teman mahasiswa yang tergabung dalam PPI Yamaguchi.

Dalam Bab I Pasal 1 Permendikbudristek RI Nomor 41 Tahun 2021 disebutkan tentang Rekognisi Pembelajaran Lampau yang disingkat sebagai RPL. RPL adalah pengakuan terhadap hasil belajar seseorang dari pendidikan formal, nonformal, informal, dan/atau pengalaman kerja sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan formal dan untuk menyamakan kualifikasi tertentu (Nasir, 2022). Definisi ini menggambarkan upaya pemerintah untuk mengurangi jumlah orang yang putus sekolah/ kuliah karena berbagai alasan. Tujuannya adalah untuk menguatkan konsep "belajar sepanjang hayat" yang tidak terbatas pada usia dan latar belakang, asalkan seseorang memiliki kemauan dan ketekunan. Selain itu, sesuai dengan Pasal 4 poin 3 UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dianggap sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (Suastiyanti, 2022). Dalam pelaksanaan RPL, terdapat dua bentuk, yaitu RPL untuk melanjutkan pendidikan formal dan RPL untuk menyamakan kualifikasi tertentu. RPL untuk melanjutkan pendidikan formal mencakup melanjutkan pendidikan di SMK dan di Perguruan Tinggi. RPL di Perguruan Tinggi diatur dalam Pasal 7 UU RI Nomor 20 tahun 2003, yang melibatkan pengakuan capaian pembelajaran secara sebagian yang diperoleh dari program studi sebelumnya di Perguruan Tinggi, serta pendidikan nonformal atau informal, dan/atau pengalaman kerja setelah lulus dari pendidikan menengah atau setara.

Berdasarkan pengertian di atas maka, besar kemungkinan bahwa pengalaman yang kenshusei, jijushei dan kangoshi didapatkan selama bekerja dapat direkognisi sebagai suatu mata kuliah tertentu yang sesuai. Dengan demikian maka mereka dapat melanjutkan program sarjana dan mendapatkan ijazah S1

dengan program ini. Namun, informasi ini belum pernah disampaikan kepada para kenshusei, jijushei dan kangoshi. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi mengenai program RPL Universitas Negeri Yogyakarta, sebagai alternatif meningkatkan taraf pendidikan para pahlawan devisa tersebut.

SOLUSI/TEKNOLOGI

Workshop merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memungkinkan untuk memberikan penjelasan mengenai konsep, desain dan teknis pendaftaran dan pelaksanaan RPL di Universitas Negeri Yogyakarta. Setelah sesi penjelasan, para peserta dapat langsung berdiskusi dan berkonsultasi dengan tim pengabdian mengenai seberapa besar kemungkinan mereka dapat mengajukan pengalaman dan keahlian yang mereka miliki untuk direkognisi menjadi mata kuliah di suatu program studi yang mereka inginkan.

Peserta adalah para kenshusei, jijushei dan kangoshi yang ada di Jepang umumnya dan di *préfecture* Yamaguchi khususnya, terutama mereka yang sering mengikuti kegiatan dengan PPI dan KMI Yamaguchi. Kegiatan dilaksanakan secara hibryd baik offline maupun online untuk mengantisipasi peserta di luar Yamaguchi yang ingin bergabung. Selain itu, rekaman kegiatan juga dapat diberikan kepada sasaran yang tidak dapat mengikuti kegiatan karena masih bekerja.

Setelah pemberian materi dan diskusi selesai dilaksanakan, para peserta diminta untuk mengisi angket kepuasan peserta melalui google form. Data yang masuk dalam google form digunakan untuk melakukan refleksi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan.

HASIL DAN DISKUSI

PkM dilaksanakan secara *hybrid*, yaitu secara *offline* dan *online* pada hari Minggu tanggal 29 September 2024 di International House Yamaguchi University, Japan. Pemilihan hari Minggu supaya para *kensushei* tidak sedang bekerja. Peserta yang tidak bisa hadir maka bisa mengikuti kegiatan secara *online*. Pelaksanaan penjelasan dilaksanakan selama 2 kali karena terdapat 4 *kensushei* yang datang terlambat, akhirnya walau pesertanya hanya 4 orang tetap diberikan penjelasan tersendiri. Hal ini perlu dilakukan karena keempat peserta meminta penjelasan tersendiri dan mengikuti kegiatan secara antusias.

Para pengabdian menyampaikan presentasinya dengan baik yang dibagi dalam 3 sesi sesuai rencana. Presenter menjelaskan dengan jelas terkait program RPL secara umum dan Program RPL di UNY. Peserta mengikuti kegiatan sosialisasi dengan antusias terbukti pada jumlah pertanyaan yang sangat banyak dan beragam. Setelah pelaksanaan sosialisasi Program RPL tim pengabdian memberikan formulir penilaian dan tindak lanjut. Dari 79 peserta yang mengikuti, hanya 22 peserta yang mengisi evaluasi kegiatan. Kebanyakan pengisi adalah *kensushei*, hanya ada 2 yang mengisi dari *kangoshi*.

Poin pertanyaan apakah peserta paham dengan penjelasan Program RPL, peserta menjawab sangat paham sebanyak 17 orang, menjawab paham sebanyak 4 orang, dan cukup paham sebanyak 1 orang. Pertanyaan bagian mana yang Anda ingin ketahui lebih lanjut, peserta menjawab bermacam-macam, antara lain persyaratan pendaftar, instrumen penilaian, standarisasi kompetensi untuk tugas/proyek akhir. Kebanyakan jawaban peserta adalah pelaksanaan perkuliahan RPL dan biaya perkuliahan RPL.

Pertanyaan: Setelah Anda mengikuti kegiatan ini, apakah anda berminat mengikuti program RPL? Kebanyakan peserta menjawab Ya, ada 1 peserta yang menjawab Tidak, dan ada 2 peserta yang menjawab belum tahu. Dari hasil ini terlihat bahwa antusias peserta untuk mengikuti program RPL sangat tinggi.

Pertanyaan bidang dan minat prodi yang akan diikuti peserta adalah di bidang Teknik, ekonomi, dan pendidikan. Prodi yang akan dituju antara lain Prodi Pendidikan Teknik Mesin, Pendidikan Teknik Sipil, Pendidikan Teknik Otomotif, Pendidikan Teknik Elektro, Pendidikan Teknologi Informasi, Manajemen, dan Pendidikan Biologi.

Pertanyaan: Apakah kendala yang Anda hadapi untuk mengikuti program RPL? Jawaban peserta antara lain pekerjaan (1 jawaban), belajar sambil bekerja (13 jawaban), bidang studi yang berbeda (1 jawaban), perkuliahan secara offline (1 jawaban), biaya perkuliahan (4 jawaban), minim pemahaman (1 jawaban), waktu kuliah bersamaan dengan waktu kerja, khususnya materi yang memerlukan praktik (1 jawaban), dan umur sudah tua (1 jawaban). Dari jawaban peserta tampak bahwa waktu perkuliahan yang dilaksanakan peserta sambil bekerja adalah kendala yang paling besar.

Pertanyaan: Apa harapan Anda terhadap penyelenggaraan program RPL? (misal berkaitan dengan persyaratan, moda pelaksanaan, pembiayaan, dll). Jawaban peserta antara lain sebagai berikut:

1. Saya berharap agar RPL dapat membantu teman pekerja migran untuk mendapatkan pengakuan kompetensi yang mereka miliki, sehingga ketika kembali ke Indonesia (dikarenakan kebanyakan kontrak 2-3 tahun) mereka memiliki bukti keahlian utk digunakan di Indonesia, selain itu utk kepentingan *Longlife Learning* individu.
2. Bisa kuliah sambil bekerja
3. Pelaksanaan perkuliahan secara daring dan menyesuaikan waktu bekerja
4. Pembiayaan dipermudah
5. Mempermudah calon mahasiswa yang ingin mengikuti program RPL
6. Pelaksanaan bisa sambil bekerja
7. Bisa kuliah sambil bekerja
8. Bekerja tetap lanjut sambil kuliah
9. Bisa kuliah sambil kerja, biaya lebih murah
10. Pelaksanaan kuliah RPL sambil bekerja
11. Dimungkinkan kuliah sambil bekerja
12. Persyaratan dan moda pelaksanaan
13. Bisa membantu saya menyelesaikan studi
14. Perkuliahan diselesaikan sambil bekerja
15. Bisa kuliah sambil bekerja
16. Metode pembelajaran secara daring
17. Pelaksanaan perkuliahan bisa sambil bekerja
18. Pembiayaan yang terjangkau
19. Bisa melaksanakan kuliah sambil bekerja
20. Biaya program RPL tidak mahal
21. Bisa kuliah sambil kerja
22. Perkuliahan tidak tergantung umur

Pertanyaan: Apa harapan Anda terhadap penyelenggaraan program RPL? (misal berkaitan dengan persyaratan, moda pelaksanaan, pembiayaan, dll). Peserta banyak menjawab bahwa pelaksanaan sosialisasi sudah bagus, baik sekali, cukup bagus, informasi disampaikan sejak awal, dan ada yang meminta dilaksanakan di berbagai negara. Secara keseluruhan kegiatan PkM ini bisa berjalan dengan lancar namun demikian di sana-sini masih ada beberapa kendala yang terjadi. Kegiatan PkM internasional dengan pendanaan 30 juta setiap kelompok yang terdiri dari 3 orang memang sangat minim. Apabila perwakilan yang datang barangkali

masih kurang mengena hasilnya sehingga pengabdian berusaha untuk menutupi kekurangan pendanaan.

Pada kegiatan ini dilakukan evaluasi terhadap penjelasan dari pengabdian oleh peserta. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa poin seperti dalam pembahasan di bawah ini. Ketika ditanyai apakah peserta paham dengan penjelasan Program RPL, peserta menjawab sangat paham sebanyak 17 orang, menjawab paham sebanyak 4 orang, dan cukup paham sebanyak 1 orang. Dari hasil tersebut, kami berkesimpulan bahwa peserta paham dengan penjelasan RPL tersebut. Selain itu peserta banyak yang ingin tahu lebih mendalam terkait sistem perkuliahan program RPL di UNY, biaya perkuliahan RPL, dan persyaratan mendaftar Program RPL. Ketika peserta diminta memberikan saran terkait pelaksanaan sosialisasi ini maka peserta banyak menjawab bahwa pelaksanaan sosialisasi sudah bagus, baik sekali, cukup bagus, informasi disampaikan sejak awal, dan ada yang meminta dilaksanakan di berbagai negara.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dan hasil evaluasi dari peserta maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Kegiatan PkM berjalan dengan lancar dan bagus. Peserta dari *kensushei* dan *kangoshi* bisa mendapatkan ilmu terkait pendaftaran sampai perkuliahan program RPL di UNY.
2. *Kensushei* dan *kangoshi* peserta sosialisasi memahami dan mengetahui prodi-prodi di UNY yang menyelenggarakan program RPL. Mereka akan mempelajari lebih dalam terkait informasi tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta yang telah menjadi sponsor utama kegiatan ini dengan nomor kontrak T/17.3.16/UN34.9/PM.01.01/2024, PPI Yamaguchi dan LSM Kaze no kai.

DAFTAR PUSTAKA

- Pranasari, A. T., & Iskandar, K. (2022). 'Stay away from home': The role of social networks for the adaptation process of Indonesian trainees in Japan. *Journal of Social Studies (JSS)*, 18(2), 173-186.

- Nasir, R. (2022). Rekognisi Pembelajaran Lampau di Perguruan Tinggi: Kajian Penerapan Permendikbudristek RI Nomor 41 Tahun 2021. *Buletin Edukasi Indonesia*, 1(01), 9-12.
- Suastiyanti, D. (2022). Keterjangkauan Dan Keterjaminan Akses Memperoleh Pendidikan Tinggi Melalui Program Akademik Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) di Institut Teknologi Indonesia.